# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Pengertian Kemampuan Membaca

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Budaya literasi dapat berjalan seperti yang telah diatur menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca yang baik. Kemampuan membaca harus dimiliki anak usia sekolah dasar. Belajar membaca bermanfaat bagi semua peserta didik dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca ini seharusnya menjadi salah satu kebiasaan dan kegemaran mereka. Motivasi untuk membaca adalah komponen penting dalam pengajaran karena motivasi yang datang akan membuat siswa menghabiskan waktunya dengan membaca.Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar baca-tulis (Mancoro, 2015:307)

Dalam (KBBI Online, 2016) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa sanggup melakukan sesuatu, dapat berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu.

Tarigan dalam Melisa (2019) menyatakan kemampuan membaca adalah suatu kemahiran yang dimiliki seseorang dalam kegiatan membaca sebuah bacaan dan memang tertanam dalam dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam hal membaca, yang mana membaca sendiri adalah proses menerjemahkan kata, kalimat, atau paragraph agar dipahami maksud dari tulisan yang dibuat oleh penulis. Maka dari itu membaca dapat dijadikan suatu proses untuk menemukan informasi dari sebuah bacaan yang telah disajikan oleh seorang penulis lewat perantara apapun.

Didalam kemampuan membaca ini terdapat beberapa aspek yaitu ketepatan menyuarakan tulisan dengan tepat, kewajaran lafal dalam membaca, kewajaran intonasi dalam membaca, kelancaran dalam membaca, dan kejelasan dalam membaca. Kemudian siswa harus mampu dalam melafalkan tulisan dengan tepat dan lancar, mengucapkan kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat, membaca dengan lancar semua bacaan dan membaca dengan suara jelas dan lantang saat membaca.

Damastuti (2015) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan satu kesatuan yang terdiri dari sebuah bagian yang saling berhubunga dan melibatkan berbagai macam keterampilan *decoding* (menafsirkan) atau suatu tata bahasa dan makna kata untuk dapat mencapai tujuan membaca.

Tampubolon dalam Laily (2018) menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan.

Menurut Tampubolon dalam (Jahrir,2020) membaca adalah satu dari keempat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian dari komponen dari komunikasi tulisan. Membaca merupakan suatu proses pengembangan keterampilan dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimatm, dan paragraph-paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan.

Menurut Nurhadi dalam (Muhsyanur, 2019) mengemukakan bahwa ada bermacam-macam variasi tujuan membaca yaitu:

1. Membaca untuk studi (telaah ilmiah)
2. Membaca untuk menangkap garis besar bacaan
3. Membaca untuk menikmati karya tulis
4. Membaca untuk mengisi waktu luang
5. Membaca untuk mencari suatu keterangan tentang suatu istilah yang tidak dimengerti.

Menurut Sadnono dan Slamet dalam (Muhsyanur,2019) terdapat beberapa fungsi membaca yaitu:

1. Fungsi intelektual, yaitu dengan membaca kita bisa meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya nalar kita. Contohnya membaca karya ilmiah
2. Fungsi pemacu kreativitas, yaitu dengan membaca kita dapat mendorong serta menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung dengan keleluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.
3. Fungsi praktis, yaitu kegiatan membaca untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret
4. Fungsi rekreatif, yaitu membaca digunakan sebagai upaya penghibur hati, contohnya membaca bacaan-bacaan ringan.

Membaca bertujuan untuk mencari serta mendapatkan informasi dari sumber yang tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca (Tarigan dalam Darmadi, 2018:23).

Pembelajaran berbahasa bukan semata-mata untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga meningkatkan kemampuan intelektual, kematang emosional, dan kematangan sosial. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Anzar & Mardhatillah, 2018:54)

Pembelajaran menjadi salah satu kekuatan dalam mencapai capaian belajar. Pembelajaran yang baik ketika guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa dapat saling berinteraksi aktif. Salah satu yang menjadi kekuatan dalam pembelajaran tarutama pembelajaran Bahasa kemampuan siswa.

Kajian literasi yang sangat penting ditingkatkan terutama dalam langkah awal dalam pembelajaran adalah kemampuan membaca melalui keberhasilan setiap siswa menemukan hingga menyelesaikan setiap konsep dalam setiap materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan membaca. Permasalahan tersebut menarik untuk diselesaikan, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan media pembelajaran.

Membaca merupakan kunci penting dalam pembelajaran. Apabila anak tidak bisa membaca serta memahami bacaan tentu akan sangat sulit bagi peserta didik untuk mengikuti serangkaian pembelajaran yang ada disekolah. Salah satu bidang pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting adalah pembelajaran membaca (Fahyuni & Bandono, 2015:4)

Anak usia sekolah dasar yang tidak memiliki kemampuan membaca tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sebab semakin tinggi pendidikan akan semakin besar pemahaman yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan membaca merupakan hal mutlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penguasaan kemampuan membaca sejak dini dipandang sebagai salah satu upaya karena kemampuan membaca dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas (Towilah,2013).

## 2.2 Karakteristik Kemampuan Membaca

### 2.2.1 Ciri-ciri Kemampuan Membaca

Karakteristik atau ciri kemampuan membaca menurut Ariana (2019).

1. Anak sudah dapat mengenali huruf, dan menyebutkan huruf-huruf dalam abjad.
2. Anak sudah dapat memahami hubungan huruf dan suara atau bunyi yang sesuai dengan bacaan
3. Anak sudah dapat memahami makna kata dari kata-kata yang dibaca.
4. Aanak sudah dapat membaca dengan lancar tanpa terbata-terbata
5. Anak sudah dapat memahami cerita sederhana yang mereka baca.
6. Anak sudah dapat membaca dengan intonasi yang tepat, menunjukkan pemahaman terhadap makna yang ingin disampaikan dalam teks.

### 2.2.2 Prinsip-Prinsip Kemampuan Membaca

Prinsip-prinsip membaca menurut Aminuddin (2017) yaitu:

1. Prinsip Individualitas: Setiap individu memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing pembaca,
2. Prinsip pemahaman konsep: kemampuan membaca tidak hanya terkait dengan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga pemahaman konteks yang lebih luas, termasuk pemahaman makna, struktur teks, dan tujuan membaca.
3. Prinsip kesesuaian bacaan: bacaan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca, sehingga pembaca dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka secara bertahap.
4. Prinsip pengembangan kemampuan membaca: kemampuan membaca dapat dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu.

### 2.2.3 Langkah-langkah Kemampuan Membaca

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan kemampuan membaca menurut Arikunto (2020)

1. Pemahaman tujuan membaca: tentukan tujuan membaca, apakah untuk mendapatkan informasi umum, memahami konsep-konsep khusus, atau mencari jawaban atas pertanyaan tertentu.
2. Skimming: lakukan skimming, yaitu membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum teks.
3. Membaca intensif: lakukan membaca intensif, yaitu membaca dengan cermat dan mendetail untuk memahami isi teks secara menyeluruh fokus pada setiap kalimat dan paragraph untuk mengidentifikasi ide utama dan rincian penting.
4. Mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya: hubungkan informasi yang baru dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Ini akan membantu memperkuat pemahaman.
5. Menggunakan strategi baca aktif: gunakan strategi baca aktif, seperti membuat catatan, mengajukan pertanyaan dan membuat rangkuman untuk membantu pemahaman dan retensi informasi.

### 2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Arikunto (2020) diantaranya yaitu

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p dan d, perbedaan pendengaran adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menemukan kesiapan.

1. Faktor Intelektual

Inteligensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca.

1. Faktor Psikologis

Faktor lingkungan mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor psikologis ini mencakup diantaranya:

1. Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca, kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.
2. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri.
3. Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri, seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah , menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, akan mendapat kesulitan dalam pembelajaran membaca.

## 2.3 Pengertian Media Cerita Bergambar

Menurut Arifin (2017), cerita bergambar adalah bentuk cerita yang disajikan dalam bentuk gambar atau ilustrasi yang mendukung cerita itu sendiri, ilustrasi dalam cerita bergambar bertujuan untuk membantu pembaca, terutama anak-anak, memahami cerita secara visual. Cerita bergambar seringkali digunakan sebagai sarana pendidikan dan hiburan, terutama dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Menurut Musfiroh (2019) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat berupa buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan suara dan intonasi yang menarik: gunakan variasi suara dan intonasi yang sesuai dengan karakter dalam cerita untuk membuatnya lebih hidup dan menarik perhatian pendengar.
2. Menyesuaikan kecepatan baca: sesuaikan kecepatan membaca dengan tema dan suasana cerita. Misalnya, membaca dengan cepat pada bagian aksi dan lambat pada bagian mendebarkan.
3. Berinteraksi dengan gambar: ajak pendengar untuk melihat gambar dalam buku cerita, gunakan gambar sebagai bantuan visual untuk memperkaya cerita.
4. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami: gunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak agar cerita lebih mudah dipahami dan dinikmati.
5. Memperhatikan ekspresi wajah dan gerakan tubuh: gunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai dengan cerita untuk menambah kesan dramatis.
6. Memberikan efek suara: jika memungkinkan, tambahkan efek suara ringan yang sesuai dengan cerita untuk memberikan pengalaman yang menyeluruh.

Penggunaan media cerita bergambar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Media cerita bergambar disertai dengan kalimat sederhana dengan penyajian secara berurutan yang terlihat menarik dapat memberikan gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta memperkuat ingatan siswa dalam membaca dan tujuan pembelajaran yang diharapkan pun dapat tercapai secara optimal. Media cerita bergambar adalah salah satu jenis media yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami cerita melalui kombinasi teks dan gambar. Media cerita bergambar dapat membantu mengembangkan keterampilan membaca, memahami narasi, dan merancang imajinasi siswa. Media cerita bergambar juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membantu membangun koneksi emosional dengan cerita, serta memperluas pengetahuan anak tentang dunia sekitarnya, Asri (2020).

Menurut Malini (2020) memaparkan fungsi terkait penggunaan media cerita bergambar yaitu (1) meningkatkan keterampilan bahasa, media cerita bergambar dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa, (2) merangsang imajinasi dan kreativitas, melalui gambar dan cerita, siswa dapat merangsang imajinasi mereka dan mengembangkan kreatvitas dalam memahami dan mengeinterpretasikan cerita, (3) membantu meningkatkan konsentrasi, siswa cenderung lebih tertarik dan fokus saat melihat gambar, sehingga media ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi mereka dalam mendengarkan cerita.

Sudjana dan Rivai (2020) menyatakan media cerita bergambar yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dapat mengkomunikasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan kata-kata dan gambar. Jadi model cerita bergambar dapat menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan yang praktis. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, minat belajar siswaperlu ditingkatkan dengan mendayagunakan seluruh potensi yang digunakannya.

Terdapat beberapa dampak positif penggunaan media gambar dalam cerita yang berfungsi untuk media visual yaitu menimbulkan ketertarikan peserta didik, dan menjelaskan dengan sederhana bagian terpenting dengan cara memperkecil atau memperbesarkannya. Segi lainnya adalah dapat menyingkat uraian yang panjang dalam teks hanya dengan menunjukkan pada salah satu beberapa gambar sederhana. (Anitah,2018:30)

### 2.3.1 Manfaat Media Cerita Bergambar

Ada beberapa manfaat media cerita bergambar menurut Malini (2020) yaitu:

1. Membantu meningkatkan keterampilan literasi visual pada anak-anak dengan memperkenalkan mereka pada gambar-gambar yang mendukung narasi.
2. Media ini dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak melalui visualisasi cerita.
3. Cerita bergambar juga dapat membantu anak-anak yang belum lancar membaca untuk memahami dan menikmati cerita dengan lebih mudah melalui kombinasi teks dan gambar.
4. Media cerita bergambar dibuat untuk membangkitkan rasa ketertarikan siswa untuk kegiatan pembelajaran agar menarik sehingga minat belajarnya akan meningkat
5. Media cerita bergambar juga digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak didik untuk tercapainya suatu tujuan.

### 2.3.2 Tujuan Media Cerita Bergambar

Menurut Sanaky (Nuriyati,2013) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media bergambar mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk memperoleh keterangan pengajaran dalam menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan gambar.
2. Mempermudah pekerjaan didalam penyusunan materi pelajaran dengan menggunakan gambar-gambar atau pelajaran bertahap.
3. Lebih praktis penggunaannya dari pada gambar dinding.
4. Membantu guru ketika berada diruangan terbatas.

### 2.3.3 Kelebihan Media Cerita Bergambar

Menurut Anita (2020), media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran anak, yaitu:

1. Memudahkan pemahaman: dengan adanya gambar, siswa dapat lebih mudah memahami cerita, terutama bagi yang belum lancar membaca.
2. Meningkatkan daya ingat: gambar-gambar yang menarik dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap isi cerita.
3. Mendorong imajinasi dan kreativitas: melalui gambar, siswa dapat merangsang imajinasi mereka dan mengembangkan kreativitas dalam memahami dan menginterpretasikan cerita.
4. Memperluas wawasan: cerita bergambar dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka tentang dunia disekitarnya, termasuk pengetahuan tentang budaya, alam.
5. Mengembangkan keterampilan kognitif: media ini dapat membantu mengembangkan keterampilan kognitif anak, seperti pemecahan masalah dan pemahaman konsep.
6. Melihat gambar-gambar dalam cerita dapat membantu mengasah keterampilan visual anak-anak

### 2.3.4 Kelemahan Media Cerita Bergambar

Menurut Anita (2020) adapun kelemahan media cerita bergambar yaitu:

1. Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif buat gerakan pembelajaran
3. Gambar tidak memperlihatkan gerak seperti gambar hidup.
4. Ketergantungan pada gambar, siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada gambar dalam memahami cerita.

## 2.4 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Zulela (2012) berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan sastra Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai dan bebas, Bahasa Indonesia memiliki fungsi tertentu berdasarkan kebutuhan pemakaiannya, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam Masyarakat yang menggunakan Bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan ketentuan sebagai bahan guru dalam memberikan pembelajaran. Menurut Khair (2018:91) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip yaitu: (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata Kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan Bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) Bahasa bersifat fungsional artinya penggunaan Bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk Bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya, (4) Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Adapun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa mampu menimba berbagai pengetahuan mengapresiasi sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa akan mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan yang terutama dan ditujukan dalam memahami materi bahasa Indonesia, bersastra, bahasa seni, dan sastra.

Dengan bahasa orang dapat menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk pribadi yang baik, menjadi makhluk berpribadi, menjadi warganegara serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari disekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara. 2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia dan guru diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia karena bagaimana pun juga guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi yang diperlukan bahkan memperoleh ilmu baru yang belum diketahui sebelumnya.

### 2.4.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Zulela (2012:4) tujuan pembelajaran di Indonesia yaitu:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara
3. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

### 2.4.2 Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, ragional, nasional dan global. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efesien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
3. Menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### 2.4.3 Nilai-nilai penting Bahasa Indonesia Bagi Siswa SD

Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak-anak sekolah dasar antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
4. Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkat pendidikan selanjutnya.

Menurut Megawangi (Kesuma, 2018:14) mengemukakan ada sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu:

Adapun nilai karakter yang ditanamkan dipembelajaran Bahasa Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Karakter** |
| 1. | Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya (love Allah. Trust, reverence, loyalty) |
| 2. | Kemandirian, tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness) |
| 3. | Kejujuran, bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty) |
| 4. | Hormat, santun (respect, courtesy, obedience) |
| 5. | Dermawan, suka menolong, gotong royong (love, compassion, caring, emphaty generousity, moderation, cooperation) |
| 6. | Percaya diri, kreatif, bekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim) |
| 7. | Kepemimpinan, keadilan, (justice, fairness, mercy, leadership) |
| 8. | Baik hati, rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) |
| 9. | Toleransi, kedamaian (tolerance, flexibility, peacefulness, unity) |

Dari pendapat diatas, nilai-nilai karakter yang didapat adalah hasil dari refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu, untuk keberhasilan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sekolah perlu mengembangkan dan membudayakannya dengan melibatkan semua komponen yang ada, termasuk mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta yang paling penting adalah pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik. Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru dalam rangka memberikan keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan, maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya.

Sebagaimana yang dikemukakan Muslich dan Oka (2010:31) bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya. Untuk itu kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia. Nilai pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dalam komponen kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Melalui empat komponen keterampilan berbahasa tersebut, guru membelajarkannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (sosial budaya) luhur bangsa Indonesia.

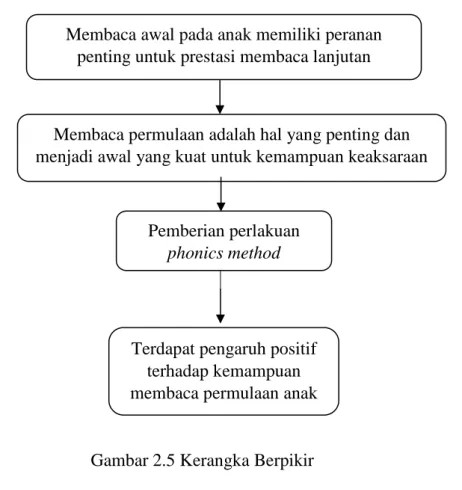
## 2.5 Penelitian Yang Relevan

Siti Rohmah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media gambar Pada siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ath-Thahiriyah Gunung Bunder 1 Pamijahan menunjukkan bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan media gambar memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dalam pelajaran bahasa Indonesia yang ditandai dengan meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, Siklus 1 mean 67,48%, dan yang mencapai nilai KKM (76%), siklus II mean 82,24%, dan (100%), siswa mencapai nilai KKM. Dalam hal ini siswa terbiasa belajar kelompok dan belajar menggunakan media gambar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tihajar (2015 ) dalam penelitian yang berjudul peningkatan keterampilan membaca melalui metode membaca SQ3R pada siswa kelas V MIS Al-Arqom Sukaraja yang dilakukan melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK), menyatakan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 70.00 menjadi 72.80 sehingga ada peningkatan sebesar 2.80 dalam keterampilan membaca.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Dianurani (2016) dalam penelitian yang berjudul Penggunaan Teknik Scramble Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kalimat Sederhana Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Kecamatan Gunungjati, berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan adanya penggunaan teknik scramble dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan kalimat sederhana dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus ini rata-rata kumulatif sebesar 51,5. Pada siklus I setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 62,31 dan terjadi peningkatan sebesar 10,81 atau 20,1%. Pada siklus II terjadi peningkatan 15,61 atau 25,05% dengan nilai rata-rata kumulatif 77,92.

## 2.6 Kerangka Berpikir



Anak yang mempunyai kemampuan membaca sejak awal akan tumbuh menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, anak dapat mengetahui banyak hal dan mereka mudah menyerap segala sesuatu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca permulaan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata kalimat, dan mampu membaca berbagai jenis bacaan dalam berbagai konteks. pemberian perlakuan phonics methods merupakan salah satu metode membaca yakni “Para guru mengajarkan siswa bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata dan metode bunyi (phonics method) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata (bunyi semacam itu dapat berbeda dari nama-nama huruf ini, seperti dalam bahasa Inggris ketika bunyi huruf c [si] tidak sesuai dengan pengucapan kata [cat].” Selain itu, kelebihan metode ini adalah memudahkan siswa membuat hubungan otomatis antara kata dan bunyi, siswa dapat membunyikan dan membacanya sendiri. Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan instruksi phonics lebih efektif daripada belajar membaca tanpa instruksi phonics. Mengacu pada hal tersebut disarankan bahwa bagi sekolah diharapkan mampu mengarahkan guru untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang mampu menarik antusias siswa dalam belajar serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

**2.7 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan diatas maka sebelum dilakukan pengambilan data, dalam penelitian dirumuskan terlebih dahulu hipotesis Tindakan sebagai dugaan awal penelitian yaitu Kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan melalui media cerita bergambar pada kelas II SD Swasta An-Nur Tanjung Morawa.